

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁰

Secara sosiologis, Sebagaimana yang dikutip oleh yudi rusfiana dan zaenal abidin dalam jurnalnya yang mengemukakan pendapat seorang ahli yakni Scoot menyatakan pendapatnya tentang internalisasi nilai yakni: "Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan Tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian".²¹

Terdapat banyak teori dari para tokoh tentang Internalisasi Nilai, akan tetapi penulis mengambil menurut perspektif Albert Bandura. Albert Bandura mengatakan bahwa prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku, tetapi mereka harus

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*,
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/internalisasi>

²¹ Yudi Rusfiana, Zaenal Abidin, "Urgensi Internalisasi Nilai Bela Negara Dikalangan Mahasiswa Dan Tantangan Integritas Bangsa Di Era Globalisasi", *Jurnal Moderat*, Vol. 4 No. 3 (Agustus, 2018), 6

mempertimbangkan fakta bahwa paradigma behaviorisme mengabaikan fakta bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan mempertimbangkan cara kognitif manusia berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial, Bandura menciptakan Teori Belajar Sosial.

Bandura melabeli teorinya sebagai teori kognitif sosial didasarkan atas beberapa alasan. Tidak hanya menempatkan manusia mempunyai kemampuan kognitif yang berkontribusi pada proses motivasi manusia, afeksi dan aksi/tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat sistem-sistem sosial untuk mengorganisasi dan menstrukturisasi kehidupan mereka.²²

Internalisasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu. Teori yang menjelaskan proses internalisasi adalah Teori Belajar Sosial karya Albert Bandura. Teori ini berbeda dari behaviorisme klasik yang hanya berfokus pada stimulus dan respons. Bandura melihat manusia sebagai makhluk dengan kapasitas intelektual yang dapat memengaruhi perilaku melalui proses kognitif.

²² Sri Muliati Abdullah, Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012, *Journal Psikodimensia*, Vo.18 No. 1, (2019), 86

Internalisasi adalah proses di mana seseorang belajar dan diterima sebagai bagian dari masyarakat dan mengikat diri ke dalam norma-norma dan prinsip sosial yang mempengaruhi perilaku mereka. Dengan internalisasi nilai akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulusan dalam mengaplikasikan nilai.²³ Oleh karena itu, internalisasi adalah proses di mana seseorang belajar untuk diterima menjadi bagian dari masyarakat, dan kemudian mengikat dirinya ke dalam nilai dan kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan mereka.

Nilai-nilai ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti agama, budaya, sosial, dan lain-lain. Jadi, jika sudah terbiasa, maka mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap secara mendalam kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.²⁴

Internalisasi Nilai adalah keyakinan atau prinsip yang dianggap penting dan berharga oleh seseorang atau kelompok. Dalam konteks agama, nilai-nilai dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau prinsip yang diyakini berasal dari Tuhan atau agama. Nilai yang dimaksudkan didalamnya dapat berupa nilai agama,

²³ Titik Sunarti Widyarningsih, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 No. 2 (2014), 191

²⁴ Lin Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen", *Prosiding Nasional*, Vol. 4 (November 2021), 131

budaya, kebiasaan hidup dan norma sosial.²⁵ Nilai-nilai agama dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang

b. Tahap Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai kepada siswa agar untuk membuat nilai mudah dipahami dan dihayati oleh siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi aktif antara pendidik dan siswa diperlukan untuk menginternalisasikan nilai. Ini dicapai melalui pendekatan lisan, fisik, dan batin. Agar internalisasi pembinaan sikap kepada siswa terjadi, maka ada tiga tahapan yang harus dilewati.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap Transformasi Nilai yakni suatu proses komunikasi verbal secara (lisan) yang dilakukan oleh pendidik, dalam menanamkan suatu hal yang bersifat positif maupun negatif kepada peserta didik. Selain itu juga ada namanya komunikasi non verbal dimana pendidik menjelaskan dan menanamkan suatu nilai kepada peserta didik melalui cara bahasa isyarat, ekspresi wajah maupun intonasi suara. Dalam membimbing anak tuna netra memang sangat penting dalam memerhatikan setiap gerakan tubuh dan ekspresi peserta didik, agar ada ikatan yang masuk sehingga terdorong dengan sendirinya dalam mengubah sikap yang telah diajarkan.

²⁵ *Ibid*, 131

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini menggunakan komunikasi untuk menciptakan nilai. Ada saling kontak (timbang balik) antara pendidik dan peserta didik. Tekanan komunikatif ini mengungkapkan pikiran fisik dari pada pikiransosial, bahkan ketika dilakukan dalam format satu arah selama fase konversi, yang bertentangan dengan transaksi yang melibatkan guru dan siswa.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap Transinternalisasi mencakup luas komunikasi kepribadian dan lebih menonjolkan sikap mental yang harus ada pada diri seorang pendidik dihadapan peserta didiknya. Misalnya dalam madukan antara penanaman keyakinan dan nilai kepada peserta didik.²⁶

Memahami dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa harus menanamkan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah dan madrasah. Nilai moderasi beragama ini ditunjukkan dengan pembiasaan, bimbingan, dan pengarahan agar agama mereka kuat sehingga budaya tidak terlepas dari tingkah laku mereka.

²⁶ Imam Mashuri , Ahmad Aziz Fanani, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi”, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. XIX No. 1 (2021), 162-163.

c. Strategi internalisasi Nilai

Strategi adalah istilah yang biasanya digunakan dalam peperangan yang berarti seni general atau seni panglima perang. Strategi adalah cara untuk menang atau mencapai suatu tujuan. Pada dasarnya, strategi adalah seni dan ilmu yang menggunakan akal fikiran untuk membuat kekuatan.

Untuk melakukan internalisasi nilai, Sangat penting untuk memilih strategi apa yang sesuai dengan karakter dan jiwa peserta didik, strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup elemen setiap kegiatan yang dilakukan melalui tahapan proses untuk mencapai suatu tujuan.²⁷ Agar saat melakukan internalisasi nilai yang ditanamkan dapat memberikan banyak manfaat, dapat berdampak pada sikap dan kebiasaan mereka. Untuk menginternalisasi prinsip moderasi beragama, ada beberapa teori strategi internalisasi yang populer dikalangan praktisi Pendidikan yaitu:

1) Strategi Keteladanan (modelling)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Keteladanan” berasal dari kata “Teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh.²⁸ Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh orang lain. Namun, dalam konteks ini, keteladanan yang dapat digunakan sebagai alat

²⁷ Mu'allimah Rodhiyana, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami Pada Peserta Didik”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, 98

²⁸ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI Versi 1.0.0 (100)*, Data Kamus Edisi (Oktober 2023), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

pendidikan Islam adalah keteladanan yang baik yang sesuai dengan uswah.

Keteladanan adalah pendekatan yang efektif karena peserta didik pada umumnya memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau mencontoh tindakan guru atau pendidik mereka. Dalam membentuk tindakan nyata, keteladanan lebih menekankan aspek perilaku daripada hanya berbicara tanpa tindakan. Hingga saat ini, metode keteladanan mempunyai pengaruh besar dan menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Teladan yang baik dari seorang guru bagi peserta didiknya, disadari atau tidak akan memberikan tambahan daya didiknya.²⁹

Salah satu contoh kegiatan yang melibatkan nilai-nilai karakter religius adalah pendidik berdo'a bersama siswa sebelum dan setelah kelas, pendidik dan karyawan melakukan sholat dhuha dan zuhur, dan guru bertindak sebagai contoh yang baik dalam berdo'a dengan memberi contoh berdo'a dengan khusus dan dalam bahasa Indonesia sehingga siswa dapat memahaminya.

²⁹ Abdul Hamid, "Penerapan Metode keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pendidikan Agama Islam", *Al-Fikrah*, Vol. 3 No.2 (Desember, 2020), 161

2) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan bukan sekadar kebiasaan, melainkan sebuah upaya terencana dan terarah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang unggul, Pembiasaan adalah cara yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.³⁰

Pembiasaan adalah proses melatih diri untuk melakukan sesuatu secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks internalisasi nilai, pembiasaan merupakan langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap beragama yang moderat yang dilandasi oleh prinsip-prinsip toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati antar umat beragama. Moderasi beragama adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan beragama yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh

³⁰ Umu Khalimatus Sa'diyah, "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Pada Anak Didik TK Pertiwi Gunungjaya Kecamatan Belik", *Al-Athfal*, Vol. 1 No.1 (Desember, 2021), 41

Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan *Wasathiyah*.³¹

Di tengah keragaman nilai-nilai dan budaya, moderasi hadir sebagai kompas penunjuk arah menuju harmoni dan perdamaian. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dengan nilai-nilai universal kemanusiaan, seperti toleransi, cinta kasih, dan keadilan. “Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan”.³²

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).³³ Moderasi bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga landasan penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Dengan memahami dan mengamalkan moderasi, individu dan komunitas dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan sejahtera. “Sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan

³¹ M. Lukmanul Hakim Habibi, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01 No. 01 (2021), 147

³² Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadist Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1 (Januari, 2021), 61

³³ *Ibid*, 61

perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah”.³⁴ Moderat merupakan konsep yang kompleks dan dinamis. Penting untuk terus mengkaji dan mengembangkannya dalam konteks lokal dan global.

Sedangkan beragama adalah cara memahami dan menerapkan pesan ajaran agama. Agama adalah perspektif, bukan norma. Setiap teks (norma) agama harus dipahami dan diterapkan oleh mereka yang menganutnya. Adapun Kata “beragama” adalah sikap seseorang atau entitas tertentu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Sedangkan dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun.³⁶

Moderasi beragama adalah cara kita melihat agama, yang berarti kita memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri. Ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian. Analoginya, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan ekstremisme adalah gerak menuju sisi terluar dan

³⁴ *Ibid*, 61

³⁵ Khairan M.Arif, “Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia”, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (Januari, 2021), 92

³⁶ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Qur'an dan Hadist”, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1 (Januari, 2021), 61

ekstrem. Seperti bandul jam, ia selalu bergerak ke tengah, bukannya berhenti di satu sisi terlalu jauh. Moderasi beragama adalah landasan penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan sejahtera. Dengan memahami dan mengamalkan moderasi beragama, individu dan komunitas dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan adil bagi semua.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap moderat dalam beragama, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati antar umat beragama. Prinsip moderasi beragama adalah dasar-dasar yang menjadi landasan bagi pelaksanaan moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki prinsip paling mendasar yaitu adil dan seimbang, yang sesuai dengan konsep moderasi dari sudut pandang agama, yaitu wasathiyah.³⁷

Salah satu prinsip moderasi beragama yang paling penting adalah prinsip saling menghormati. Ini berarti saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain yang beragama lain serta nilai-nilai dan ajaran dari agama lain. Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasathiyah atau islam moderat. Adapun prinsip moderat

³⁷ Zilkipli Lessy, "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar ", *Pedagogie*, Vol. 3 No. 2 (Juli 2022), 141

dalam islam adalah sebagai berikut : 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah) , 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (berkeadaban)³⁸.

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting untuk dilaksanakan di tengah masyarakat yang plural. Prinsip moderasi beragama mendorong sikap toleransi dan menghindari radikalisme keagamaan. Untuk mengukur sejauh mana moderasi beragama terimplimentasikan dalam internalisasi nilai, diperlukan indikator-indikator yang dapat diamati.

Indikator moderasi beragama adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang dapat menunjukkan adanya sikap moderat dalam beragama. Indikator moderasi beragama dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang atau kelompok telah menerapkan moderasi beragama dalam kehidupannya. Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁹

³⁸ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 (Juli-Desember 2021), 111

³⁹ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Ltbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 43.

Indikator-Indikator Moderasi Beragama Berdasarkan pendapat diatas tinjauan teori dan penelitian yang ada, berikut ini penulis akan mencoba untuk menjabarkan indikator-indikator moderasi beragama yang dapat diamati

1. Komitmen Kebangsaan

Tujuan dari komitmen kebangsaan adalah untuk menentukan sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang berdampak pada kesetiaan mereka terhadap negara mereka, terutama dalam hal penerimaan pancasila sebagai ideologi negara.

Komitmen kebangsaan adalah indentitas yang kokoh. Pembelajaran PAI dapat membentuknya dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan persatuan nasional pada siswa. “Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara”.⁴⁰

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator moderasi beragama yang paling penting. Komitmen ini menunjukkan kesediaan individu atau peserta didik untuk mempertahankan

⁴⁰ Ali Muhtarom, Sahrul Fuad, Tsabit Latief, *MODERASI BERAGAMA: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangan di Pesantren* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 48.

dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan yang dianut. Dalam konteks kebangsaan, komitmen kebangsaan dapat dilihat sebagai kesediaan untuk mempertahankan identitas kebangsaan dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan yang dianut oleh masyarakat.

2. Toleransi

Toleransi adalah indikator moderasi beragama lain yang penting. Toleransi menunjukkan kesediaan individu atau kelompok untuk menerima dan memahami perbedaan agama, budaya, dan etnis. "Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita Yakini".⁴¹

Dalam konteks kebangsaan, toleransi dapat dilihat sebagai kesediaan untuk menerima dan memahami perbedaan agama, budaya, dan etnis yang ada dalam masyarakat, Toleransi yang diajarkan Islam kepada pemeluknya akan menghasilkan Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah, yaitu Islam rahmatan rahmatan lil alamin, jika diterapkan secara seimbang.

⁴¹ *Ibid*, 50

3. Anti Kekerasan

Anti-kekerasan adalah indikator moderasi beragama yang penting dalam mempertahankan stabilitas dan harmoni sosial. Anti-kekerasan menunjukkan kesediaan individu atau kelompok untuk menentang kekerasan dan agresi yang dapat merusak stabilitas dan harmoni sosial. “Radikalisme dan kekerasan dalam konteks modersi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit”.⁴²

Selain faktor pemahaman yang kaku, radikalisme dan kekerasan juga berasal dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme bersama dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Variasi ideologi keagamaan seperti ini kemudian membuat situasi menjadi semakin rumit untuk mewujudkan suasana yang harmonis dalam masyarakat.

4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah indikator moderasi beragama yang penting dalam mempertahankan kebudayaan lokal. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal menunjukkan kesediaan individu atau kelompok untuk menerima dan memahami kebudayaan lokal yang ada dalam masyarakat. “Islam sebagai agama rahmatallil‘alamin memiliki

⁴² *Ibid*, 52-53

ajaran yang universal, peleksibel dan dinamis, islam adalah “sholihun likulli zaman wa makan” Islam selalu menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun”.⁴³

Dalam konteks ke Indonesiaan, Islam di Indonesia merupakan ajaran agama disesuaikan dengan masyarakat Indonesia, bersama dengan tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Ciri-ciri ini dapat ditemukan di mana pun masyarakat Islam beragama. “Dalam konteks moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal”.⁴⁴ Orang-orang moderat cenderung menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip agamanya.

3. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik di

⁴³ Hidayati, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam”, *Shemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, Vol. 12 No. 2 (Desember, 2023), 100

⁴⁴ *Ibid*, 101

Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. “Pendidikan agama dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁴⁵ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia.

Selain menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, siswa PAI diajarkan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Guru PAI memainkan peran penting untuk mewujudkan nilai-nilai dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas untuk mentransfer pengetahuan yang telah direncanakan oleh guru untuk membantu, membantu, dan mendorong siswa. “Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan- peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”.⁴⁶ Pembelajaran adalah sebuah proses yang

⁴⁵ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, *Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam* (Malang: CV Pustaka Learning Center, 2020), 19.

⁴⁶ Ahmad Jaelani, “Pembelajaran PAI Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (Maret 2022), 31

kompleks dan multidimensi yang melibatkan berbagai aspek. Pembelajaran yang efektif akan mendorong individu untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Untuk membangun sumber daya manusia yang bertaqwa, pendidikan agama islam sangat penting. Menurut UUD 1945 dan UU Sisdiknas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dimasukkan ke dalam setiap jenjang pendidikan di sekolah umum dan perguruan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Setiap sekolah berharap bahwa pendidikan agama islam akan menghasilkan generasi yang berakhalkul kharimah, yang tidak hanya pintar akademik tetapi juga memahami agama dengan baik.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Adapun tujuan Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis, bertanggung jawab, memiliki daya saing dan mampu menghadapi tantangan global.⁴⁷

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Tujuan pembelajaran PAI harus dicapai secara bertahap, sesuai dengan jenjang pendidikan dan perkembangan peserta didik.

4. Toleran

a. Pengertian Toleransi

Toleransi sering kali diartikan sebagai sikap menerima dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial yang kompleks dan pluralistik seperti di Indonesia, toleransi memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan di antara berbagai kelompok sosial, agama, etnis, dan budaya. Toleransi adalah suatu usaha untuk menghargai perbedaan, mengasihi dan berbagi kebaikan kepada siapapun tanpa menonjolkan suatu perbedaan. Seperti: Tidak memaksakan orang lain untuk ikut menganut agama kita, tidak menjelek-jelekan agama lain dengan alasan apapun.⁴⁸

⁴⁷ Iwan Sanusi, Dkk, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 5 Bandung", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 (2021), 300

⁴⁸ Rahmat Hidayat, "Toleransi dan Moderasi Beragama", *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2022), 54

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan tasamuh yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁴⁹

Toleransi juga dapat berarti bersahabat dengan orang lain, menerima pendapat orang lain, dan tidak mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain. Didasarkan pada pemahaman ini, toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan kepada sesama individu atau warga masyarakat untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mengatur hidup mereka sendiri, selama mereka tidak melanggar aturan atau norma yang berlaku dan tidak mengganggu perdamaian.

b. Dasar-dasar Toleransi dalam Islam

Islam sebagai agama universal tidak hanya memberikan tuntunan spiritual bagi pemeluknya, tetapi juga membentuk kerangka moral dalam hubungan sosial. Dalam dunia yang semakin multikultural dan pluralistik, penting untuk memahami konsep toleransi dalam Islam, khususnya dalam konteks interaksi antar umat beragama, kebebasan berkeyakinan, serta kehidupan sosial.

⁴⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antara Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13

Salah satu dasar toleransi yang mengatur hubungan seorang muslim kepada umat beragama lain terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 105⁵⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى

اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberimu mudarat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Ayat ini dengan tegas menyerukan umat Islam untuk menjaga diri dan tidak terpengaruh oleh orang-orang yang sesat. Pesan yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan semangat toleransi, yakni mengajak setiap individu untuk fokus pada perbaikan diri dan menghindari permusuhan dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan kuat bagi umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, saling menghormati perbedaan keyakinan, dan membangun masyarakat yang harmonis.

⁵⁰ Al-qur'an dan Terjemahnya, *AddIn Microsoft Word*, Qur'an Kemenag versi 2019

Antropologi hadir untuk mengkaji dan memahami keberagaman agama dalam masyarakat. Salah satu fokus utama antropologi adalah bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama. Prinsip dasar antropologi adalah bahwa semua manusia, terlepas dari agama yang dianut, memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan baik dan adil. Dijelaskan dalam surah yunus ayat 99 yakni:⁵¹

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Berdasarkan ayat tersebut, Ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama menjadi landasan kuat bagi prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Ajaran ini secara tegas menolak segala bentuk pemaksaan keyakinan, termasuk keimanan kepada Allah. Prinsip kebebasan beragama dalam Islam merupakan warisan yang sangat berharga bagi kemanusiaan. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip ini, kita

⁵¹ Ibid

dapat membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghormati.

Toleransi dalam Islam adalah konsep yang kaya dan kompleks. Ini bukan sekadar sikap pasif, tetapi juga tindakan aktif untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan memahami prinsip-prinsip toleransi dalam Islam, kita dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam suasana yang saling menghormati dan menghargai.

5. Tawassuth

a. Pengertian Tawassuth

Tawassuth adalah salah satu dari tiga karakter utama dalam beragama yang diajarkan oleh Islam, selain tawazun dan i'tidal. Tawassuth secara bahasa berarti "menempatkan sesuatu pada tempatnya", tidak berlebihan, atau tidak ekstrim. Dalam konteks beragama, Tawassuth adalah sikap tengah-tengah, tidak condong ke kanan maupun kiri dalam artian tidak terlalu bebas juga tidak keras dalam berprinsip.⁵²

Tawassuth merupakan sikap yang penting untuk diwujudkan, terutama di Indonesia yang merupakan negara yang majemuk secara agama. Tawassuth dapat membantu

⁵² Tri Wulandari, Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin dan *Tawassuth* Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali", *Jurnal Penelitian*, Vol. 16 No. 2 (Agustus 2022), 354

mewujudkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Tawassuth juga dapat membantu umat Islam untuk memahami ajaran agamanya dengan benar dan mengamalkannya dengan baik. Dengan tawassuth, umat Islam dapat terhindar dari sikap ekstrem yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, semua umat Islam harus berusaha untuk menerapkan sikap tawassuth dalam kehidupan beragamanya.

b. Prinsip Tawassuth

Di tengah keragaman pemikiran dan tafsir dalam Islam, prinsip tawasuth hadir sebagai kompas penunjuk arah menuju keseimbangan dan moderasi. Prinsip tawasuth telah menjadi landasan penting dalam pemikiran Islam sejak awal mula. Tokoh-tokoh Islam terdahulu seperti Abu Hanifah, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd menekankan pentingnya tawasuth dalam berbagai bidang, seperti teologi, hukum Islam, dan filsafat. Prinsip ini juga menjadi pedoman bagi para ulama dalam menghadapi perbedaan pendapat dan tafsir dalam Islam. “Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi (tawasuth) yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi”.⁵³

⁵³ Muhammad Tohir Dkk, *Modul konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), 32

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu skema atau struktur yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir berfungsi untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dilakukan.

Pada dasarnya, penelitian ini adalah suatu proses untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data. Proses ini dilakukan dengan menggunakan metode, pendekatan, dan teknik tertentu untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu.

Melihat dari fenomena yang ada disekitar, Peneliti mengobservasi terkait bagaimana Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada peserta didik kalangan sekolah menengah atas.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh peneliti maka terdapat beberapa permasalahan yang tentunya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam untuk mewujudkan toleransi dan sikap tawassuth umat beragama pada peserta didik. Disisi lain, guru juga dihadapi oleh tantangan dalam menghadapi keberagaman pemahaman agama pada peserta didik.

Peneliti yang terlibat dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama. Namun, setelah masalah diketahui, alat pengumpulan data dapat digunakan. Observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi adalah

beberapa cara pengumpulan data. Sebelum dan setelah penelitian, data dianalisis. Sebagian besar proses analisis data dilakukan selama penelitian. Analisis data terdiri dari tiga bagian utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah analisis data selesai, hasil penelitian divalidasi untuk memastikan kebenarannya.

Adapun paradigma penelitian dalam Tesis ini yaitu sebagai berikut:

